

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

1. Sejarah berdiri dan perkembangan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Berdasarkan penuturan dari Chirzil 'Ala selaku putra KH. Chirozyad yang ahli dalam sejarah berdirinya Madrasah TBS dalam wawancara pada tanggal 20 Desember 2020, Madrasah TBS berdiri pada tanggal 7 Jumadil Akhir 1347 H. (tahun *alif*) bertepatan dengan tanggal 21 Nopember 1928 M. Ide dengan gagasan untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bermisi *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* pada saat itu datang dari Kyai *Muhith*. Gagasan ini dimaksudkan agar umat islam ikut serta dalam berpartisipasi aktif dalam pembangunan pendidikan disamping untuk mencetak kader-kader Islam yang *alim*, cerdas, terampil, berwawasan kebangsaan dan ber-*akhlaqul karimah* gagasan ini ternyata mendapat sambutan dari para ulama' dan tokoh masyarakat di Kudus.¹

Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan gagasan ini kemudian diadakan musyawarah yang di pimpin langsung oleh Kyai *Muhith* dengan mengundang para ulama' dan tokoh masyarakat. Dari musyawarah ini terbentuk suatu kepengurusan yang akan langsung mengelola dan mengurus madrasah yang akan dibentuk ini. Adapun personalia kepengurusannya adalah K.H. Nur Khudrin, Kromo Wijoyo, H. Asrurun, H. Nur Sahid, Kyai Khadiq, H. Toyib, Muqsit, dan H. Harist.²

Pada awalnya nama TBS adalah Madrasah *Taswiq al-Thullab* atau disingkat TB. Nama itu diambil dari

¹ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Desember 2020.

² Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Desember 2020.

pondok pesantren balai tengahan yang diasuh oleh KH. Nur Chudrin. Sedangkan sebagai lurahnya adalah *Kyai Chadziq* yang dipimpin oleh *Kyai Muhith* ini semula hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, semacam madrasah diniyah. Dalam perkembangannya, nama *Tasywiq al-Thullab* kemudian ditambah dengan *School*, sehingga menjadi Madrasah *Tasywiq al-Thullab School*. Latar Belakang penambahan nama ini adalah adanya kecurigaan dari pemerintah kolonial Belanda yang mencurigai lembaga-lembaga pendidikan Islam.³

Oleh karena itu, agar pemerintah kolonial Belanda tidak mencurigai sekolah ini, maka namanya ditambah *School*, yang notabene berasal dari bahasa Inggris. Memang benar bahwa dengan penambahan nama itu, madrasah TBS dianggap sebagai madrasah yang akomodatif, sehingga sepanjang sejarahnya tidak pernah ditutup, sebagaimana madrasah-madrasah sezamannya, seperti madrasah Qudsiyah yang pernah beberapa waktu ditutup karena kecurigaan dari pemerintah kolonial.

Penambahan nama *school* di belakang tersebut diikuti dengan kebijakan pimpinan madrasah, yakni Madrasah TBS bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga memasukkan ilmu-ilmu umum. Perubahan kebijakan pimpinan ini terjadi pada tahun 1935, ketika KH. Abdul Djalil, menantu KH. Nur Chudrin masuk sebagai pengurus Madrasah TBS. Akibat dari perubahan kebijakan "masuknya mata pelajaran umum" tersebut, ada sebagian pimpinan yang tidak setuju, termasuk di dalamnya adalah *Kyai Muhith*. *Kyai Muhith* kemudian mengundurkan diri dari Madrasah TBS dan mendirikan Madrasah *Ma'ahidu al-Diniyah al-Islamiyah al-Jawiyah* tahun 1938 di Krapyak Kudus.⁴

Madrasah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab saja dan tidak diajarkan pengetahuan umum. Inilah satu-satunya madrasah pada saat itu yang

³ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Desember 2020.

⁴ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Desember 2020.

tidak mendapat sokongan dari Kementerian Agama. Perubahan kebijakan ini sekaligus menandai pergantian pimpinan Madrasah TBS dari K.H. *Muhith* kepada K.H. Abdul Djalil.

Pemakaian nama *Taswiq al-Tullab School* ini berlangsung sampai tahun 1965. Pada saat berlangsung pertemuan *mutakhorrijin* (alumni) TBS pada tahun 1965, bertempat di gedung Ramayan Kudus, muncul gagasan agar penambahan nama 'school' diganti dengan kata lain, karena nama itu dianggap sudah tidak relevan. Akhirnya nama dirubah menjadi Madrasah *Tasywiq al-Tullab Salafiyah* dengan singkatan tetap TBS.⁵

Keadaan madrasah pada tahap awal masih sangat sederhana. Jumlah ruang kelas pada saat pertama kali hanya 2 kelas dengan jumlah siswa 40 orang. Disamping itu juga didirikan Taman Kanak-kanak dengan jumlah siswa 50 anak. Tempat belajarnya pun mengalami beberapa kali perpindahan. Pertama kali tempat belajar adalah di Pondok Balaitengahan. Siswa kelas I masuk pagi, dengan pengajar, K.H. Turaichan Adjhuri, Kyai Muslihan, dan Ustadz Muhdi. Sementara kelas II masuk siang, dengan pengajar khusus Kyai Muhith. Mata pelajaran yang diberikan adalah *Fiqih, Tauhid, Imla'* dan *Lughoh*. Setelah kelas dua ditambah mata pelajaran *Hisab*.⁶

Setelah bulan Syawwal 1347 H, perkembangan madrasah meningkat pesat, sehingga Pondok Balaitengahan sudah tidak menampung lagi. Untuk itu, maka pengurus mulai memikirkan pembangunan gedung baru. Namun sebelum gedung dapat di tempati, untuk sementara, kegiatan belajar-mengajar dipindahkan ke rumah H. Mukti Langgar Dalem dan sebagian ditempatkan di Masjid Balaitengahan.⁷

⁵ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Desember 2020.

⁶ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Desember 2020.

⁷ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Desember 2020.

Selain itu, beliau juga menyampaikan tentang perkembangan kurikulum dan tingkatan- tingkatan yang ada di madrasah TBS. Beliau mengatakan bahwa: Pada mulanya jenjang pendidikan di Madrasah TBS adalah 6 tingkat; *Qism al Awwal* sampai *Qism al Sadis*. Kendatipun hanya enam tingkat, namun murid kelas 4 pada waktu itu sudah diberi mata pelajaran *Falaq*. Perkembangan berikutnya tingkatan kelas ini ditambah menjadi 9 tingkat, dengan istilah yang berbeda, yaitu: *Sifir*, *Sifir Awwal*, *Sifir Thani*, *Sifir Thalīs*, *Qism al Awwal*, *Qism al Thani*, *Qism al Thalīs*, *Qism al Rabi'*, dan *Qism al Khomis*. Karena perkembangan, dianggap perlu menyesuaikan nama jenjang pendidikan menurut istilah yang biasa dipakai dalam masyarakat. Oleh karena itu pada tahun 1950 jenjang pendidikan yang 9 tingkat tersebut dibagi menjadi; 6 tingkat untuk Madrasah Ibtidaiyyah, dan 3 tingkat untuk Madrasah Tsanawiyah.⁸

Seiring dengan perkembangan murid dan tuntutan masyarakat untuk dapat menuntut ilmu ke jenjang lebih tinggi, maka pengurus kemudian merencanakan membuka Madrasah Aliyah. Akhirnya dengan rahmat dan *fadlal* Allah, pada tahun 1972 M, Madrasah Aliyah TBS dibuka, dengan satu jurusan, yaitu program A1 atau program dengan ilmu-ilmu agama. Baru kemudian pada tahun 1991 Madrasah Aliyah TBS membuka jurusan A3 yaitu ilmu-ilmu Biologi dan sesuai kurikulum 1994, Sekarang ada tiga jurusan; IPA, IPS, Keagamaan atau MAK.⁹

Berdasarkan dokumen yang ada, madrasah TBS Kudus mengalami perkembangan dengan berbagai jenjang pendidikan sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1928 berdirilah Madrasah Ibtida'iyah (MI).

⁸ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Desember 2020.

⁹ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Desember 2020.

- b. Pada tahun 1951 berdirilah Madrasah Tsanawiyah (MTs).
- c. Pada tahun 1972 berdirilah Madrasah Aliyah (MA).
- d. Pada tahun 1988 berdirilah Madrasah Diniyah Puteri (MADIPU).
- e. Pada tahun 1990 berdirilah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).
- f. Pada tahun 1991 berdirilah Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs).
- g. Pada tahun 1992 berdirilah Madrasah Ilmu al-Qur'an (MIQ).
- h. Pada tahun 1994 berdirilah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).
- i. Pada tahun 1996 berdirilah Pondok MAK.
- j. Pada tahun 1998 berdirilah Madrasah Persiapan Aliyah (MPA).¹⁰
- k. Pada tahun 2018 berdiri PAUD TBS Kudus.
- l. Pada Tahun 2018 berdiri Ma'had Aly TBS Kudus.

Pada tahun 1982 nama *school* banyak disoroti masyarakat, karena dianggap masih berbau Belanda, sehingga para pengurus madrasah mengharap penasehat madrasah untuk meminta saran perubahan nama *school* tersebut. Oleh beliau KH. Turaichan Adjhuri nama *school* diganti Salafiyah, sehingga namanya menjadi *Tasywiquh Thullab Salafiyah*, dengan singkatan tetap TBS, karena nama TBS sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas.

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, maka dibentuklah lembaga pengurus madrasah yang dipisah dari kepengurusan pondok TBS Kudus. Bahkan pada tahun 1992 karena kepentingan akreditasi, madrasah TBS bernaung dibawah Yayasan Arwaniyyah yang sekarang berubah menjadi Badan Pelaksana Nahdlatul Ulama' Arwaniyyah dengan alasan:¹¹

¹⁰ Dokumen Sejarah Madrasah NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 22 Desember 2020

¹¹ Dokumen Sejarah Madrasah NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 22 Desember 2020

- a. Mempermudah proses akreditasi
- b. Yayasan tersebut dibawah kendali salah seorang sesepuh Madrasah NU TBS Kudus, yaitu KH. Arwani Amin Sa'id.
- c. Visi dan Misi Yayasan Arwaniyyah sejalan dengan madrasah TBS Kudus.

2. Visi, misi, dan tujuan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

a. Visi

Terwujudnya madrasah sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh serta pengembangan dalam moral siswa.¹²

b. Misi :

- 1) Menumbuhkan akhlak yang mulia sebagai perkembangan moral siswa.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perbaikan moral.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan manajemen dan profesionalisme tenaga kependidikan dengan dihiasi akhlaqul karimah.¹³

c. Orientasi dan Tujuan

Seiring dengan tantangan kehidupan dalam era globalisasi dengan persaingan yang ketat dan dinamika yang tinggi, maka orientasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada abad ke-21 ini tidak dapat tidak, kecuali harus berorientasi pada mutu, kebenaran dan kebaikan bagi kepentingan bangsa dan negara

¹² Dokumen Bank Data Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 22 Desember 2020

¹³ Dokumen Bank Data Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 22 Desember 2020

sebagai konsekwensi bahwa Islam adalah sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Untuk itu Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus bertujuan membekali siswa agar:

- 1) Mampu memahami situasi dalam pembelajaran, dan peningkatan moral siswa.
- 2) Mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan disertai akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memiliki ketrampilan akhlaqul karimah sebagai bekal hidup di masyarakat.
- 4) Mampu memberi contoh moral yang baik kepada siswa.¹⁴

Senada dengan itu Utomo mengemukakan bahwa madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus ini memiliki tujuan utama untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan mampu menjadi pribadi yang mapan dan mandiri secara mental dan pengetahuan sehingga diharapkan mampu menjadi lampu di tengah masyarakat dengan semboyan *menambah ilmu dan mengurangi kebodohan*. Oleh karena itu pelajaran akhlak adalah salah satu pelajaran yang sangat ditekankan di sini. Pelajaran akhlak kami sebenarnya ada dua, yang pertama adalah akidah akhlak yang merupakan mata pelajaran kurikulum kemenag, yang ke dua adalah pelajaran akhlak salaf dari kurikulum lokal madrasah ini sendiri.¹⁵

3. Keadaan Geografis Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terletak di Kelurahan Langgar Dalem, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, tepatnya di jalan

¹⁴ Dokumen Bank Data Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 22 Desember 2020

¹⁵ Mbar Utomo, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 7 Januari 2021.

KH. Turaichan Adjhuri No. 234 Kudus 59314. Madrasah yang berdiri di lingkungan padat penduduk ini menempati area seluas 860 M2 dengan rincian sebagai berikut:¹⁶

- a. Status tanah wakaf / milik sendiri
- b. Keadaan bangunan: permanen kontruksi beton berlantai dua.

4. Keadaan guru dan siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Madrasah ini jumlah guru dan tenaga ada 44, dari jumlah tersebut semua berjenis kelamin laki-laki dan sebagian besar merupakan tokoh-tokoh agama di wilayah masing-masing.¹⁷ Adapun daftar guru dan tenaga di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terdapat dalam tabel 4.1 di lampiran-lampiran.¹⁸

Jumlah guru dan karyawan di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus untuk tahun ini berjumlah 44 orang, dan semua berjenis kelamin laki-laki. Sejumlah guru tersebut mengutamakan poro kyai agar mendapatkan berkahnya. Selain itu dalam pembagian tugas sudah ditetapkan sesuai bidang masing-masing, dan sebagian besar menjadi wali kelas karena kelas yang jumlahnya semakin bertambah. Oleh karena itu, guru, tenaga kependidikan, dan karyawan saling bahu membahu dalam kegiatan pembelajara atau yang diperlukan demi kelancaran pembelajaran di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus.

Selanjutnya dalam pembagian tugas atau tata kerja dari masing-masing urusan sesuai surat tugas dan Surat Keputusan (SK) yang telah diberikan.¹⁹ Sedangkan

¹⁶ Observasi lapangan dan Data Geografis dari Tanah Wakaf MI NU TBS Kudus diakses pada tanggal 7 Januari 2021.

¹⁷ Salim, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 7 Januari 2021.

¹⁸ Dokumen Arsip data Guru dan Siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diakses pada tanggal 7 Januari 2021

¹⁹ Mbar Utomo, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2021

uraian dari masing- masing tugas terdapat dalam lampiran-lampiran. Selain itu, banyaknya siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada tahun 2020/2021 ini berjumlah 717 siswa. Adapun rincian jumlah siswa tersebut terdapat dalam tabel 4.2 berikut:²⁰

Tabel 4.1
Keadaan Siswa dan Wali Kelas Madrasah Ibtida'iyah
NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus
Tahun 2020/2021

No	Kelas	Jumlah	Wali Kelas
1	I A	36	Alaikal Faz
	I B	35	Taufiqur Rahman
	I C	36	M. Zainul Wafa, S.Pd
	I D	31	Muktiyono
	I E	22	M. Muqtafa, S.Th.I
2	II A	32	H. Sonhaji, S.Pd.I
	II B	38	Nur Iksan, A.Ma.
	II C	32	M. Noor Qosim, S.Pd.I
	II D	35	Hadi Erfani
3	III A	29	Nalal Izza, S.Pd.
	III B	30	Zainal Fahmi, S.Pd
	III C	30	Misbah Mudatsir, S.Pd
	III D	24	Akhmad Zainuddin, S.Pd.

²⁰ Dokumentasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dikutip pada tanggal 14 Januari 2021

4	IV A	27	M. Arif Rahman, S.Pd.
	IV B	27	Ahmad In'amur Rofiq, S.Pd.I
	IV C	26	Ahmad A'lam, M.Pd.I
	IV D	26	Widan Syaikhoni, S.Pd.
5	V A	33	Maulana Malikuddin, M.S.I
	V B	32	Yusron Amroni, S.Pd., M.Pd.
	V C	33	Ulil Albab, M.Pd.
6	VI A	36	Muslim, S.Pd.I
	VI B	36	Ah. Nur Kholis, M.Pd.
	VI C	37	M. Zainul Millah, S.Pd.I
Jumlah Total		717	

Karena mendapatkan respons dari masyarakat maka dalam waktu singkat siswanya pun bertambah banyak sehingga lokal tidak dapat menampung sehingga pengurus, dewan guru dan pemerintahan desa mengadakan rapat dan memutuskan untuk mengajukan renovasi pembangunan gedung kepada pemerintah daerah.

5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Sebuah organisasi memerlukan adanya suatu struktur kepengurusan untuk agar sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi. Seperti di sekolah diperlukan adanya suatu struktur organisasi agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan teratur. Struktur tersebut dibuat atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh personil masing-masing. Oleh karena itu struktur organisasi di sekolah tersebut berguna untuk memberi rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan

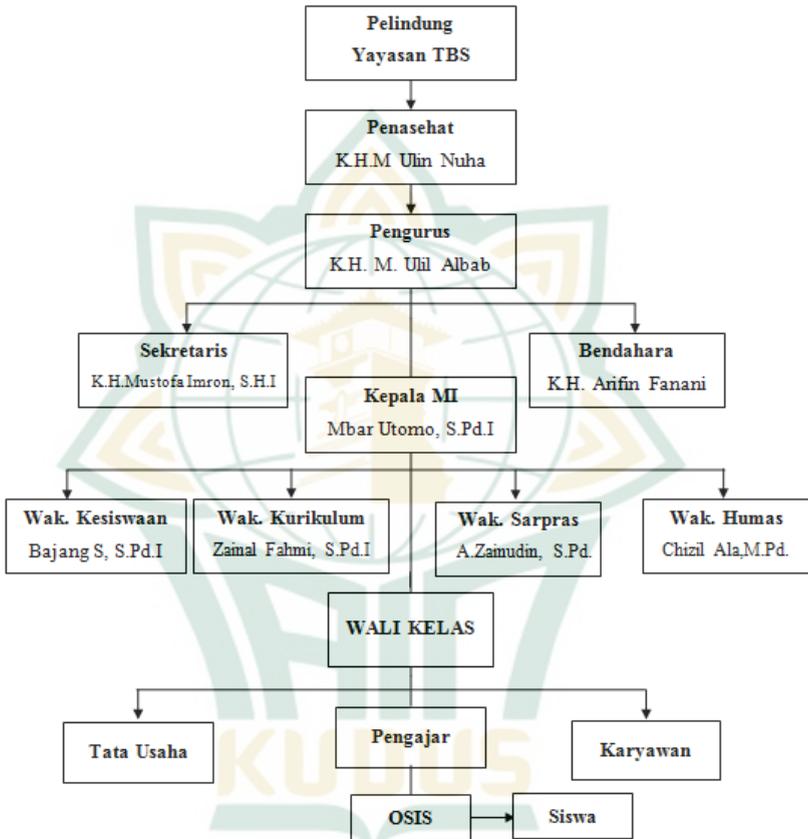
organisasi di sekolah. Adapun struktur organisasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dapat dilihat pada gambar berikut.²¹

Sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus mempunyai struktur organisasi untuk mempermudah dalam menjalankan peran masing-masing di sekolah. Struktur organisasi dimaksudkan untuk menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan dalam sekolah. Untuk memberikan batasan dan kewenangan dari setiap bagian-bagian dari Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus maka dibuatlah struktur organisasi yang bertujuan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas masing-masing.



²¹ Dokumentasi Papan Data Organisasi Kepengurusan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diakses pada tanggal 14 Januari 2021

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi Madrasah Ibtida'iyah NU
Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus



6. Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang terencana dan dapat menghantar proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Seperti perencanaan,

pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah “kurikulum pendidikan”. Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kurikulum Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus merupakan perpaduan antara kurikulum muatan lokal dan kurikulum sekolah pada umumnya. Adapun rincian mata pelajaran kurikulum muatan lokal dan kurikulum Depag yang diajarkan di Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terdapat dalam tabel berikut:²²

Tabel 4.2
Daftar Kurikulum Mata Pelajaran Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

NO	MATA PELAJARAN	KELAS					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Tafsir	-	-	-	√	√	√
2	Fiqih 1	√	√	√	√	√	√
3	Hadits	-	-	-	√	√	√
4	Tauhid	√	√	√	√	√	√
5	Nahwu	-	-	-	√	√	√
6	Shorof	-	-	√	√	√	√
7	Insya'	-	-	√	√	√	√
8	Al-Qur'an	√	√	√	√	√	√
9	Akhlak	√	√	√	√	√	√
10	Tarikh	√	√	√	√	√	√
11	Tajwid	-	-	√	√	√	√
12	Khoth/Kaligrafi	√	√	√	√	√	√

²² Dokumen data Kurikulum Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 15 Januari 2021

13	Lughot	√	√	√	-	-	-
14	A'dad	√	√	-	-	-	-
15	Pegon	√	√	-	-	-	-
16	Mahfudhot	√	√	√	-	-	-
17	Imla'	√	√	√	√	-	-
18	Fasholatan	√	√	-	-	-	-
19	Tahaji	√	√	-	-	-	-
20	I'lal	-	-	-	-	√	√
21	I'rob	-	-	-	-	√	√
22	Al-Qur'an Hadits	√	√	√	√	√	√
23	Fiqih 2	√	√	√	√	√	√
24	Akidah Ahlak	√	√	√	√	√	√
25	SKI	√	√	√	√	√	√
26	Bahasa Arab	-	-	-	√	√	√
27	Bahasa Indonesia	√	√	√	√	√	√
28	Bhs Inggris	√	√	√	√	√	√
29	IPA	√	√	√	√	√	√
30	IPS	√	√	√	√	√	√
31	Matematika	√	√	√	√	√	√
32	PKn	√	√	√	√	√	√
33	Bahasa Jawa	√	√	√	√	√	√
34	Aswaja	-	-	-	-	√	√
35	BTA	√	√	√	-	-	-

Selain aspek materi pelajaran, muatan beban belajar juga hal yang dipertimbangkan. Beban belajar satuan pendidikan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dilaksanakan dalam sistem paket. Sistem Paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran berlangsung selama 40 menit. Beban belajar kegiatan tatap muka per minggu pada satuan pendidikan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus tersebut berbeda pada setiap kelasnya, meliputi kelas I dan II yaitu jam 42, kelas III dan IV yaitu 48 jam, kelas V bebannya 50 jam, dan kelas VI bebannya 55 jam tatap muka.

Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik.

7. Sarana Prasarana Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Sarana memegang peranan penting didalam proses belajar mengajar. Sarana merupakan wadah bagi peserta didik, sedangkan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung proses keberhasilan belajar mengajar, dalam ilmu pendidikan disebut juga alat pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai fasilitas sarana dan prasarana di sekolah ini tergolong sudah mencukupi atau dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti dengan keadaan kelas yang sudah mencukupi dengan ukuran masing-masing kelas. Selain itu keadaan ruang lain yang juga sudah mencukupi seperti laborat IPA, perpustakaan, ruang ketrampilan, multimedia, bahkan juga laborat bahasa dengan ukuran masing-masing mencukupi. Penyediaan fasilitas lain oleh pihak sekolah

terutama mengenai fasilitas penunjang seperti komputer juga menjadi kelengkapan lain yang diwajibkan.²³ Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus antara lain:

a. Gedung/ Bangunan

Letak bangunan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus sangat strategis untuk adanya lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Mengingat lokasi tersebut jauh dari keramaian kota, misalnya : jalan umum, pasar dan pusat keramaian lain, sehingga memungkinkan sekali bagi berlangsungnya proses pendidikan. Bangunan sekolah adalah mutlak dibutuhkan, demi untuk lancarnya proses belajar mengajar.

- b. 1 Ruang Kepala Sekolah
- c. 2 Ruang Guru
- d. 1 Ruang Kantor
- e. 1 Ruang Perpustakaan
- f. 25 Ruang Kelas
- g. 1 Ruang BP dengan segala fasilitasnya
- h. 1 Musholla
- i. 2 Tempat Parkir
- j. 2 Ruang Penjaga
- k. 7 Kmar Kecil
- l. 1 ruang UKS
- m. 1 Ruang koperasi dan kantin

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pola Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Secara umum dalam suatu pembelajaran guru dalam menanamkan pendidikan diharuskan mempunyai strategi atau siasat sebelum penyampaian pembelajaran, karena strategi merupakan suatu garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar,

²³ Hasil observasi di MI NU TBS Kudus pada tanggal 7 Januari 2021.

strategi belajar mengajar dapat diartikan dengan pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam program pendidikan Islam diantaranya adalah: kurikulum, materi dan metode dalam proses belajar mengajar. Ketiga-tiganya masuk dalam komponen pendidikan yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan karena ketiganya ini sangat mempengaruhi pendidikan. Ketika pendidikan menjadi maju dan berkembang maka yang perlu diperhatikan adalah ketiga hal tersebut. Karena kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak diinginkan. Sebelum guru mengajar melakukan persiapan yang matang, hal ini dapat dilihat adanya membuat rencana pembelajaran. pembuatan rencana pembelajaran guru bertujuan agar dapat terorganisir dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian dalam hal implementasi pembelajaran dan pola pendidikan karakter menunjukkan bahwa:

- a. Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus disampaikan di kelas dengan alokasi waktu berbeda sesuai mata pelajaran dan kelasnya.
- b. Pola pendidikan karakter yang dilakukan di madrasah ini, siswa diberikan pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran aqidah akhlaq yang terdapat pada kurikulum umum, juga melalui pembelajaran akhlaq salaf yang merupakan kurikulum tambahan. Pembelajaran di kelas IV menggunakan kitab washoya yang berisi diantaranya adab menuntut ilmu, adab ketika makan dan minum, adab ketika dengan teman, dan sebagainya dan melalui pembelajaran secara daring yang memantau nantinya para walikelas sebagai penggerak agar siswa dapat melaksanakan kegiatan

sehari-hari dengan kegiatan positif dan senantiasa memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan.

- c. Kegiatan siswa diluar kelas terkait karakter siswa diamati oleh guru kelas masing-masing dengan adanya laporan.
- d. Pola pendidikan karakter ini yang dipantau adalah kegiatan baik yang dilakukan setiap hari sebagai hal pembiasaan siswa, seperti melaksanakan sholat berjamaah, mengaji, dan belajar.

Menurut Bajang Suntoro selaku guru dan Waka Kesiswaan memaparkan bahwa pola pendidikan karakter di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, bahwa:

“Pola pendidikan karakter di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus ini bagaimana siswa memiliki sikap santun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dari setiap pembelajaran guru memberi pengarahan pada siswa, karena inti dari pembelajaran adalah berubahnya sikap. Adapun penanamannya kami upayakan agar senantiasa terlebih dahulu guru memberi arahan dan contoh baik kepada siswanya agar siswa dapat mengikuti perilaku-perilaku yang baik, dan apabila ada siswa yang melakukan perilaku yang kurang baik maka dari kami juga memberikan pembinaan agar memperbaiki dan meningkatkan nilai-nilai karakternya...”²⁴

Selain itu, hasil wawancara dengan Ahsin Nur Ridlo selaku Karyawan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus mengatakan bahwa:

“Pola pendidikan karakter di madrasah ini dengan membiasakan perilaku baik setiap hari dan memberikan leluasa untuk mengikuti kegiatan

²⁴ Bajang Suntoro, Waka Kesiswaan dan Guru MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis pada tanggal 15 Januari 2021.

dalam pengembangan pribadi siswa, seperti mengukuti kegiatan tambahan les, ada yang ekstra kurikuler dan sebagainya...²⁵

Kemudian, hasil wawancara dengan Nur Qosim selaku Wali murid Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus mengatakan bahwa:

“Langkah yang dilakukan oleh guru dalam pola pendidikan karakter ini yakni madrasah menentukan agar siswa mengutamakan kesopanan terhadap semua orang, terutama kepada guru dan yang lebih tua. Hal itu dilakukan persiapan dalam pembelajaran pembiasaan ini telah disepakati agar guru dalam setiap pembelajaran yang disampaikan harus disertai dengan arahan dan contoh-contoh perilaku atau sikap yang baik. Karena dengan adanya contoh tersebut siswa akan senantiasa mengerti dan dapat mengikuti apa yang telah diarahkan oleh guru...²⁶

Disamping hal itu, menurut Bajang Suntoro menyampaikan bahwa dalam pola karakter ini tidak hanya dari guru pengampu saja, tetapi juga guru-guru dalam memberikan arahan nilai-nilai karakter yang baik, serta semua pihak di madrasah yang terdiri dari guru, karyawan, staf, kepala, dan wakilnya juga berperan dalam menilai perilaku siswa.

Sejalan dengan Bajang Suntoro, Mbar Utomo juga sependapat dengan pernyataan tersebut. Beliau mengemukakan bahwa pola pendidikan karakter melalui pembelajharan dan pembiasaan baik secara terukur dan terencana. Maka metode yang digunakan untuk penanaman pendidikan karakter di luar kelas adalah

²⁵ Ahsin Nur Ridlo, Karyawan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Kudus, wawancara dilakukan pada tanggal 16 Januari 2021.

²⁶ M.Nur Qosim, Walimurid Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Kudus, wawancara dilakukan pada tanggal 16 Januari 2021.

dengan pembiasaan dan pemberian contoh, nasehat, dan kontrol dari para guru lain tentang bagaimana cara berakhlak yang baik terhadap guru, teman, dan semua masyarakat sekolah.²⁷

Berkenaan dengan pola pendidikan karakter ini merupakan cara penanaman nilai karakter di luar kelas atau ketika di kelas dengan pembiasaan dan pemberian contoh berperilaku yang baik, Mbar Utomo sebagai Kepala Madrasah mengemukakan bahwa:

“Pola pendidikan karakter di madrasah ini tertuju bagaimana siswa senantiasa menghiasi dengan akhlaqul karimah. Para murid senantiasa ditegur apabila melakukan kesalahan dalam berperilaku. Guru juga membiasakan diri dengan perilaku santun dengan harapan para murid mencontoh perilaku kebiasaan gurunya yang selalu mereka lihat dan amati karena seperti yang kita tahu bahwa guru merupakan salah satu panutan bagi para muridnya...”²⁸

Sedangkan Zainal Fahmi selaku Waka Kurikulum di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, tentang pola pendidikan karakter di madrasah tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Madrasah memiliki tujuan agar siswa senantiasa membiasakan dengan perilaku baik, seperti yang dilakukan di madrasah melaksanakan sholat berjamaah. Maka pendidikan karakter tersebut perlu dilakukan secara kontinyu. Hal ini dilakukan ketika pembelajaran tatap muka dan disampaikan pada mata pelajaran akhlak di kelas IV kitab washoya yang berisi beberapa akhlaqul karimah terutama pada bab hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua. Selain itu, pola pendidikan

²⁷ Mbar Utomo, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2021.

²⁸ Mbar Utomo, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2021.

karakter yang digaris bawah ini, bagaimana siswa dalam kegiatan sehari-hari senantiasa melakukan dengan kegiatan positif, meskipun hari-hari ini terkadang dilaksanakan PJJ, maka wali kelas senantiasa memantau kegiatan melalui pengiriman kegiatan yang dilakukan. Begitu juga guru senantiasa memantau perkembangan karakter atau akhlaq mereka dengan adanya nasihat dan pengarahan. Kemudian guru memotivasi siswa dalam pembelajaran agar selalu memperhatikan materi pembelajaran...”²⁹

Demikian pola pendidikan karakter di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus ini tertuju bagaimana siswa senantiasa menghiiasi dengan akhlaqul karimah. Madrasah memiliki pola pembelajaran karakter bagi siswa dengan membiasakan nilai kesopanan, kedisiplin, dan kejujuran melalui pembelajaran akhlak. Di MI NU TBS Kudus Pembelajaran akhlak selain melalui mata pelajaran aqidah akhlaq yang terdapat pada kurikulum umum, juga melalui pembelajaran akhlaq salaf yang merupakan kurikulum tambahan. Pembelajaran di kelas IV menggunakan kitab washoya yang berisi diantaranya adab menuntut ilmu, adab ketika makan dan minum, adab ketika dengan teman, dan sebagainya. Selain itu, pola pendidikan karakter ini bertujuan agar siswa dalam kegiatan sehari-hari senantiasa melakukan dengan kegiatan positif. Guru senantiasa memantau perkembangan karakter atau akhlaq mereka dengan adanya nasihat dan pengarahan. Kemudian guru memotivasi siswa dalam pembelajaran agar selalu memperhatikan materi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan ketika pembelajaran tatap muka. Karena pada saat ini terkadang pembelajaran dilaksanakan secara daring, maka wali kelas senantiasa memantau kegiatan

²⁹ Zainal Fahmi, Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2021.

siswa di rumah melalui pengiriman kegiatan yang dilakukan dan laporan dari orang tua.

2. Karakter Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Mengenai tujuan tersebut, pengajaran berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan, karena kegiatan pengajaran ialah untuk membentuk secara keseluruhan aspek kemanusiaan secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas kegiatan pengajaran adalah identik dengan pembentukan kepribadian atau karakter siswa.

Sedangkan metode merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam kegiatan pembelajaran terutama metode penyampaian pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Guru dapat menerapkan metode pengajaran dengan menggunakan cara dan teknik yang telah dikuasai secara profesional sehingga kegiatan belajar terlaksana secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Selain itu, pendidikan kepada peserta didik ini, agar mereka mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu peserta didik dianjurkan untuk menyimak atau mendengarkan penyampaian oleh guru, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas sebab kesalahan yang terjadi pada tahap ini apabila tidak segera dibetulkan akan menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki.

Selain itu adanya pantauan dari guru kelas berkaitan karakter yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Ceklis Pantauan Wali Kelas Terkait Karakter Siswa Kelas
IV MI NU TBS Kudus

NO.	Nama Siswa	Karakter Siswa								
		Kesopanan			Disiplin			Jujur		
		B	S	K	B	S	K	B	S	K
1	ACHYA DAMAR RAFID	V	-	-	V	-	-	V	-	-
2	AHDANAL AHYASHOFYA	V	-	-	V	-	-	V	-	-
3	AHMAD ATMIMLANA NURONA	V	-	-	V	-	-	V	-	-
4	AHMAD AUFA AZHAR	V	-	-	-	V	-	V	-	-
5	Ahmad Muhammad Habli Khukma	V	-	-	V	-	-	-	V	-
6	AHMAD TAJUL WAQOR	V	-	-	V	-	-	V	-	-
7	ANDIKA SIGIT PRASETYO	-	V	-	-	-	V	-	V	-
8	BINTANG NIZAM EDVIN	V	-	-	V	-	-	-	V	
9	DEDY DEWANTO	V	-	-	V	-	-	V	-	-
10	FADLLAN KHOIRUL 'AZAM	V	-	-	V	-	-	V	-	-
11	FAIZ WIFAQULAZMI	V	-	-	-	V	-	V	-	-
12	KAFA ROBBANI	V	-	-	V	-	-	-	V	-
13	M. FACHRIZI SALMAN ANGGORO	V	-	-	V	-	-	V	-	-
15	MUCH. BRILLIANT AL- FATIH	V	-	-	V	-	-	V	-	-
16	Muhammad Alfin Noor	-	V	-	V	-	V	V	-	-
17	MUHAMMAD JAAWY AL FALAKHI	V	-	-	V	-	-	V	-	V
18	Muhammad Khoiruz Zadit Taqwa	V	-	-	V	-	-	V	-	-
19	MUHAMMAD KHOLIDIL AZHAR	V	-	-	V	-	-	V	-	-
20	Ridlo Pangestu	V	-	-	V	-	-	V	-	-

21	MUHAMMAD NOVA ADI NUGRAHA	V	-	-	V	-	-	V	-	-
22	MUHAMMAD SAAIS NABIL	V	-	-	-	V	-	V	-	-
23	MUH. ZAHLAN FAIRUZ AKROM	V	-	-	V	-	-	-	V	-
24	Nur Muhamad Najih Zarkasi	V	-	-	V	-	-	V	-	-
14	RAFIE MAULANA IRSYAD	V	-	-	V	-	-	V	-	-
25	RAFIF RAJA BAKHTIAR	V	-	-	V	-	-	V	-	-
26	ZAINAL MUSTHOFA	V	-	-	V	-	-	V	-	-

Ket; Pantauan karakter siswa dari laporan wali murid kepada walikelas IV

Sebagaimana hasil wawancara dengan Mbar Utomo sebagai Kepala MI NU TBS Kudus menjelaskan bahwa:

”Mengenai implementasi atau pelaksanaan pendidikan karakter siswa ini tidak hanya terjadi di kelas tetapi di luar kelas. Siswa-siswa kami sedikit demi sedikit bisa mengkolaborasi dan kerjasama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam materi pembelajaran, dan peran guru sedapat mungkin menciptakan suasana yang menyenangkan.dan siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Adapun karakter yang dilakukan siswa yaitu tanggung jawab, jujur, disiplin, sopan terhadap guru lain, peduli kepada teman, dan lain sebagainya. Selain itu, siswa diharapkan melaksanakan dan membiasakan kegiatan positif agar tertanam karakter baik dalam diri siswa...”³⁰

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Zainal Fahmi selaku Waka Kurikulum di Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus mengatakan bahwa:

³⁰ Mbar Utomo, Kepala Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2021.

”Karakter siswa di kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus ini siswa diharapkan membiasakan banyak bertanya terutama pertanyaan untuk memahami materi ajar saat itu dan untuk memperluas materi siswa di perbolehkan bertanya. Banyak bertanya agar siswa mempunyai keluasaan materi yang sedang di bahas dari berbagai sumber, guru itu mendidik dengan hati sehingga siswa tidak takut dan sungkan. Selama ini siswa kelas IV memiliki karakter seperti bersikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, sopan dan kemampuan menerapkan prosedur. Begitu juga siswa mampu meneladani sikap-sikap baik yang terkandung dalam pembelajaran. Hal ini yang membedakan dengan kelas lain yaitu kitab akhlaq yang dipelajari berbeda, dan isi materi akhlaq juga berbeda. Karena di kelas IV memakai kitab washoya yang berisi diantaranya adab dalam menuntut ilmu, adab ketika makan dan minum, adab ketika dengan teman, dan sebagainya. Maka dari beberapa nilai karakter tersebut siswa mengutamakan nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari...”³¹

Sedangkan wawancara dengan Bajang Suntoro selaku guru dan Waka Kesiswaan mengatakan bahwa:

”Karakter yang dimiliki siswa kelas IV yakni nilai-nilai jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Hal yang terpenting bagi saya sebagai guru, yakni mengembangkan aktivitas siswa yaitu mengamati, bertanya, memahami materi, dan merespon sikap dengan baik. Dengan itu di harapkan siswa termotivasi untuk mengamati materi yang terdapat di sekitarnya, mencatat dan

³¹ Zainal Fahmi, Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2021.

memahami materi. Pada kesempatan ini guru harus menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak cepat dan memberikan contoh yang baik terkait materi yang dibahas. Selain itu, karakter utama yang ditekankan yaitu nilai sopan santun kepada orang seperti yang dipelajari dalam mata pelajaran akhlak....”

Kemudian, hasil wawancara dengan Nur Qosim selaku Wali murid Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus mengatakan bahwa:

“Karakter yang baik yang dilakukan anak kelas IV antara lain patuh kepada guru, orang tua, dan berbuat baik kepada teman. Selain itu anak-anak dianjurkan senantiasa melakukan perilaku yang baik, membantu temannya, mau berbagi, tidak bertengkar, sopan terhadap semua orang, dan menjaga diri dari perilaku yang tercela...”³²

Demikian karakter siswa kelas IV Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yakni jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab, sopan, jujur, dan disiplin. Karena siswa di kelas IV ini mempelajari kitab akhlaq yang berbeda, dan isi materi akhlaq juga berbeda. Maka dari beberapa nilai karakter penelitian ini peneliti mengutamakan nilai kesopanan, kejujuran, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa diharapkan melaksanakan dan membiasakan kegiatan positif agar tertanam karakter baik dalam diri siswa.

³² M.Nur Qosim, Walimurid Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Kudus, wawancara dilakukan pada tanggal 16 Januari 2021.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Peranan dan tanggung jawab guru di setiap satuan pendidikan tidaklah terbatas hanya mendidik dan mengajar saja. Tidak saja dalam hubungannya dengan proses pembelajaran terhadap peserta didik, melainkan juga dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tugas dan tanggung jawab guru tidak terbatas hanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tetapi lebih dari itu, tugas dan tanggung jawab guru menyangkut juga administrator kelas. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Berbicara tentang kesulitan belajar atau penghambat dalam pembelajaran banyak macamnya. Tetapi bila penyebab kesulitan dan penghambat belajar itu dikaitkan dengan faktor yang berperan dalam belajar, maka penyebabnya itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan mengindra seperti melihat, mendengarkan dan merasakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran

Selain itu, dalam pembelajaran terkadang ada permasalahan yang dapat menghambat. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Hasil wawancara dengan Utomo selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus tentang faktor pendukung dan

penghambat penerapan pendidikan karakter di madrasah tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Penerapan pendidikan karakter siswa bukanlah hal yang mudah, karena hal ini terkait dengan pembentukan kepribadian yang bersifat abstrak. Proses pembinaan akhlak di madrasah ini tidak mungkin berhasil tanpa adanya kerjasama dan kekompakan para guru dan seluruh elemen di madrasah. Oleh karena itu, kami selalu berusaha melibatkan semua pihak yang ada di madrasah ini dalam membicarakan program-program pembinaan yang akan diterapkan. Kami selalu menekankan bahwa bukan hanya guru akhlak yang bertanggungjawab dalam pembinaan moral siswa atau penanaman nilai karakter siswa, tetapi semua guru, karyawan bahkan juga staf administrasi hingga sampai karyawan. Alhamdulillah, sampai sejauh ini kekompakan untuk saling bahu membahu saling menerapkan kesopanan terhadap semua warga sekolah, dan membina para santri kami ke arah pembentukan akhlak yang mulia, berjalan sangat baik. Selain itu visi misi dan tujuan yang dimiliki madrasah TBS juga mendukung untuk dilaksanakannya pembelajaran akhlak dengan penanaman nilai karakter...”

Faktor penghambatnya yaitu waktu yang terbatas dalam penerapan strategi dengan berbagai macam metode, kurang perhatiannya siswa ketika pembelajaran, malas mengulang-ulang pelajaran yang telah disampaikan, kurang motivasi dari orang tua, juga adanya sebagian kecil siswa yang belum bisa memperbaiki sikapnya atau yang sering melanggar auran madrasah...”³³

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bajang Suntoro selaku waka kesiswaan dan guru Madrasah

³³ Mbar Utomo, Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2021.

Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam penanaman pendidikan karakter pada siswa di madrasah ini yaitu dapat melatih anak untuk menerapkan budi pekerti dan penanaman nilai karakter yang baik dan dapat mengarahkan anak untuk saling menghormati dengan orang yang lebih tua terutama orang tua, guru dan teman. Karena dalam kitab tersebut, anak dilatih untuk senantiasa menanamkan sikap atau akhlak baik melalui bait-bait yang dibaca atau dihafalkan ketika pembelajaran berlangsung. Faktor penghambatnya adanya perbedaan kemampuan intelegensi siswa, kurang adanya perhatian dari sebagian siswa terhadap materi yang disampaikan, dan ada yang masih melanggar peraturan madrasah setelah adanya pengarahan dan penjelasan yang telah disampaikan. Adanya sebagian kecil siswa yang kurang mengalami perubahan dari tingkah laku siswa setelah adanya pembelajaran tersebut yang menjadikan penghambatnya penanaman nilai karakter bagi siswa...”³⁴

Selanjutnya Zainal Fahmi selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, yakni usia murid yang masih dalam tingkat kontrol yang relatif mudah juga memudahkan untuk mendoktrin siswa agar berperilaku baik. Disamping itu sistem di madrasah yang menekankan untuk selalu bertawadhu’ pada guru dan berperilaku baik juga mendukung. Serta dukungan dan pengawasan yang senantiasa dilaksanakan dari pihak-pihak yang berwenang di madrasah membuat penanaman nilai karakter ini membuat eksistensinya

³⁴ Bajang Suntoro, Waka Kesiswaan dan Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, wawancara oleh penulis pada tanggal 15 Januari 2021.

menjadi semakin baik. Adapun faktor penghambatnya itu ketika pembelajaran ada siswa yang tidak membawa kitab atau buku, atau terlambat dalam mencatat, juga kurang lengkap catatannya yang menjedikan siswa nantinya tertinggal dalam memahami pelajaran. Begitu juga dalam berperilaku kurang sopan terhadap guru, Selain itu, pengaruh teman sebaya atau kakak kelas, dan rendahnya kesadaran siswa untuk selalu berbuat sesuai dengan akhlak yang baik...³⁵

Selain itu, hasil wawancara dengan Ahsin Nur Ridlo selaku Karyawan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya penerapan pendidikan karakter ini yakni siswa senantiasa mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh madrasah, juga mau membiasakan diri dengan perilaku yang baik, seperti membantu karyawan ketika membersihkan kelas, atau terkadang membuang sampah pada tempatnya. Kalau faktor penghambatnya yaitu sulitnya dalam kesadaran untuk makan di luar kelas, karena terkadang masih ada anak yang makan di kelas menjadikan adanya sampah di kelas...”³⁶

Kemudian, hasil wawancara dengan Nur Qosim selaku Wali murid Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus mengatakan bahwa:

“Kami selaku orang tua senantiasa menghimbau dan memerintah anak saya agar selalu berlaku sopan dengan semua orang, dengan guru, orang yang lebih tua, dan teman-teman mereka. Juga

³⁵ Zainal Fahmi, Waka Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2021.

³⁶ Ahsin Nur Ridlo, Karyawan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Kudus, wawancara dilakukan pada tanggal 16 Januari 2021.

menjaga diri dari perbuatan yang tercela dengan harapan nasehat kami akan menjadi semangat bagi anak-anak kami agar terus memperbaiki perilaku mereka. Namun anak terkadang timbul rasa malas ketika anak disuruh tidak langsung dikerjakan atau tidak melaksanakan apa yang diperintah guru misalnya dalam pengerjaan tugas. Hal ini peran guru yang senantiasa memberi pengarahan siswa untuk senantiasa berlaku sopan dan tata krama terhadap guru. Selain itu juga adanya unggah-ungguh atau tawadu' terhadap gurunya sendiri meskipun di lingkungan sekitar seperti halnya teman sendiri...³⁷

Demikian faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yaitu faktor madrasah meliputi kesesuaian visi, misi dan tujuan madrasah yang mendukung terlaksananya pembelajaran akhlak, faktor materi pelajaran meliputi kesesuaian mata pelajaran dengan usia anak, faktor siswa meliputi kesiapan siswa ketika pembelajaran, faktor guru dan elemen lain, meliputi pembiasaan berperilaku baik melalui nasehat dan teladan, faktor orang tua, meliputi keikutsertaan orang tua dalam mengawasi dan menasehati anak. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurang adanya perhatian dari sebagian siswa terhadap materi yang disampaikan, sikap orang tua yang kurang kooperatif dan adanya sebagian kecil perubahan tingkah laku siswa yang belum sesuai, dan rendahnya kesadaran siswa untuk selalu berbuat baik.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Pola Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Guru merupakan pembimbing siswa yang memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik,

³⁷ M.Nur Qosim, Walimurid Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Kudus, wawancara dilakukan pada tanggal 16 Januari 2021.

berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya. Untuk menjadi seorang guru yang baik, maka guru harus memiliki kemampuan yang memadai memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya, kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman.

Pendidikan karakter di madrasah tersebut bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesopanan siswa yang diwujudkan dalam perilaku yang terpuji melalui pemberian contoh, dan pemupukan pengetahuan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas kesopanan serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hasil temuan dari pengamatan peneliti di lokasi penelitian dalam hal implementasi pembelajaran dan pola pendidikan karakter menunjukkan bahwa:

- a. Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus disampaikan di kelas dengan alokasi waktu berbeda sesuai mata pelajaran dan kelasnya.
- b. Pola pendidikan karakter yang dilakukan di madrasah ini, siswa diberikan pembelajaran di kelas dan melalui pembelajaran daring, yang memantau nantinya para walikelas sebagai penggerak agar siswa dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan kegiatan positif dan senantiasa memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan.

- c. Kegiatan siswa di luar kelas terkait karakter siswa diamati oleh guru kelas masing-masing dengan adanya laporan.
- d. Pola pendidikan karakter ini yang dipantau adalah kegiatan baik yang dilakukan setiap hari sebagai hal pembiasaan siswa, seperti melaksanakan sholat berjamaah, mengaji, dan belajar.

Madrasah merupakan peran penting dalam dunia pendidikan. Peran serta madrasah tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah dan lingkungan masyarakat, walaupun nilai urgensinya berbeda-beda sesuai dengan waktu, lokasi, dan faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, sejak awal sekolah harus diarahkan agar dapat beroperasi sejalan dengan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Hal itu dimaksimalkan untuk mencapai target pendidikan yang telah digariskan, merealisasikan sasaran yang telah dibuat, sama-sama memiliki rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akidah dan moralnya.

Hal tersebut menjadi tugas mulia bagi para pengajar atau guru. Muhammad al-Zuhaili menjelaskan bahwa tenaga pengajar atau guru merupakan batu fondasi dalam proses pendidikan dan aktivitas dakwah. Pengajar merupakan unsur pendidikan pertama yang berperan untuk mewujudkan tujuan dan prinsip yang diyakini. Pengajar merupakan harapan semua orang untuk memberikan penyadaran, penyuluhan dan evaluasi. Kemampuan yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh terhadap penyiapan generasi yang akan datang dan pendidikannya secara keilmuan, moral dan akhlak. Guru sangat berperan dalam mengarahkan siswa dan generasi muda untuk menyelamatkan mereka dari kehinaan dan sikap tidak terpuji, mengeluarkannya dari kebodohan menuju petunjuk Ilahi yang terang, menjaganya dari

kerusakan dan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada syariat Allah.³⁸

Berdasarkan temuan data mengenai pola pendidikan karakter di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, bahwa pola pendidikan karakter di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus ini bagaimana siswa memiliki sikap santun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dari setiap pembelajaran guru memberi pengarahan pada siswa, karena inti dari pembelajaran adalah berubahnya sikap. Adapun penanamannya kami upayakan agar senantiasa terlebih dahulu guru memberi arahan dan contoh baik kepada siswanya agar siswa dapat mengikuti perilaku-prilaku yang baik, dan apabila ada siswa yang melakukan perilaku yang kurang baik maka dari kami juga memberikan pembinaan agar memperbaiki dan meningkatkan nilai-nilai karakternya.³⁹

Berkenaan dengan pola pendidikan karakter ini merupakan cara penanaman nilai karakter di luar kelas atau ketika di kelas dengan pembiasaan dan pemberian contoh berperilaku yang baik, Mbar Utomo sebagai Kepala Madrasah mengemukakan bahwa pola pendidikan karakter di madrasah ini tertuju bagaimana siswa senantiasa menghiasi dengan akhlaqul karimah. Para murid senantiasa ditegur apabila melakukan kesalahan dalam berperilaku. Guru juga membiasakan diri dengan perilaku santun dengan harapan para murid mencontoh perilaku kebiasaan gurunya yang selalu mereka lihat dan amati karena seperti yang kita tahu bahwa guru merupakan salah satu panutan bagi para muridnya.⁴⁰

Selain itu, Zainal Fahmi selaku Waka Kurikulum di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, Pola pendidikan karakter di MI NU

³⁸ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2004), 107-108.

³⁹ Data hasil wawancara dengan Bajang Suntoro, Waka Kesiswaan dan Guru MI NU TBS Kudus, pada tanggal 15 Januari 2021.

⁴⁰ Data hasil wawancara dengan Mbar Utomo, Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 14 Januari 2021.

TBS Kudus ini tertuju bagaimana siswa senantiasa menghiasi diri dengan akhlaqul karimah. Madrasah memiliki pola pembelajaran karakter bagi siswa dengan membiasakan nilai kesopanan, kedisiplin, dan kejujuran melalui pembelajaran akhlak. Di MI NU TBS Kudus Pembelajaran akhlak selain melalui mata pelajaran aqidah akhlaq yang terdapat pada kurikulum umum, juga melalui pembelajaran akhlaq salaf yang merupakan kurikulum tambahan. Pembelajaran di kelas IV menggunakan kitab washoya yang berisi diantaranya adab menuntut ilmu, adab ketika makan dan minum, adab ketika dengan teman, dan sebagainya. Selain itu, pola pendidikan karakter ini bertujuan agar siswa dalam kegiatan sehari-hari senantiasa melakukan dengan kegiatan positif. Guru senantiasa memantau perkembangan karakter atau akhlaq mereka dengan adanya nasihat dan pengarahan. Kemudian guru memotivasi siswa dalam pembelajaran agar selalu memperhatikan materi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan ketika pembelajaran tatap muka Karena pada saat ini terkadang pembelajaran dilaksanakan secara daring, maka wali kelas senantiasa memantau kegiatan siswa di rumah melalui pengiriman kegiatan yang dilakukan dan laporan dari orang tua..⁴¹

Selain itu, data lain tentang pola pendidikan karakter di madrasah ini dengan mebiasakan perilaku baik setiap hari dan memberikan leluasa untuk mengikuti kegiatan dalam pengembangan pribadi siswa, seperti mengukti kegiatan tambahan les, ada yang ekstra kurikuler dan sebagainya.⁴² Langkah yang dilakukan oleh guru dalam pola pendidikan karakter ini yakni persiapan pembelajaran pembiasaan ini telah disepakati agar guru dalam setiap pembelajaran yang disampaikan harus disertai dengan arahan dan contoh-contoh perilaku atau

⁴¹ Hasil wawancara dengan Zainal Fahmi, Waka Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2021.

⁴² Hasil wawancara dengan Ahsin Nur Ridlo, Karyawan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Kudus, pada tanggal 16 Januari 2021.

sikap yang baik. Karena dengan adanya contoh tersebut siswa akan senantiasa mengerti dan dapat mengikuti apa yang telah diarahkan oleh guru.⁴³

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa karakter lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.

Oleh karena itu upaya guru dalam menanamkan nilai karakter siswa melalui pembelajaran tersebut dapat dilakukan sehari-hari agar moral dapat terbentuk dalam diri siswa. Karena tujuan pembentukan karakter siswa melalui model pembiasaan adalah membantu kepada orang perorangan atau kelompok dengan memberikan pengarahan diri, mengarahkan siswa agar dapat berperilaku baik dan sopan serta memperoleh kebahagiaan hidup serta mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah. Maka guru pembimbing di sini dapat membantu siswa-siswanya yang telah melanggar aturan madrasah dengan membiasakan memberi pengarahan dan penyuluhan kepada siswa-siswa tersebut.

Menurut Nur Uhbiyati, kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melakat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk

⁴³ Hasil wawancara dengan M.Nur Qosim, Walimurid Madrasah Ibtida'iyah NU Tasyiquth Thullab Salafiyah Kudus Kudus, pada tanggal 16 Januari 2021.

kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, mereproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, berhitung. Tetapi disamping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama bila tidak ada penggeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴⁴

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan, karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk-baiknya. Memang benar. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan biasanya adalah yang benar; kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru, sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.⁴⁵

Begitu juga tugas-tugas yang diemban oleh madrasah (sekolah) setidaknya mencerminkan sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang lain. Menurut al-Nahlawi dalam Abdul Mujib,⁴⁶ tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan

⁴⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung:Pustaka Setia, Cet. III, 2005), 135.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2005), 144-145.

⁴⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakrta: Kencana Prenada Media, Jakarta, Cet. I, 2006), 243-244.

untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT., tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya.

- b. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan mulia, agar ia tak menyimpang tujuan Allah menciptakannya. Kecenderungannya sekarang, madrasah telah membuat penyimpangan-penyimpangan dalam format yang berbeda yang bahayanya tak kurang dari lamanya, misalnya membuat senjata untuk berperang yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh fitrah manusiawi, sehingga menghindari adanya penyimpangan.
- c. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Iptek.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar-anak didik. Tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena anak didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda.
- g. Tugas mengoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan, tetapi pemberian saham itu belum cukup. Oleh karena itu,

madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.

- h. Menyempunakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

Melalui uraian di atas, maka upaya guru dalam menentula pola pendidikan karakter siswa tersebut harus dilaksanakan dalam sekolah, juga pembentukan karakter siswa tersebut selalu diberikan kepada siswa-siswanya dengan pengarahan dan penyuluhan mengenai perilaku-perilaku yang baik dan tidak melanggar akhlak yang tidak sesuai agar siswa dapat melaksanakan dan membiasakan dengan sikap yang terpuji sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Begitu juga siswa dapat menerapkan sikap-sikap yang terpuji baik di sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitarnya agar moral siswa dapat terbentuk melalui pembiasaan sikap-sikap dan perilaku yang terpuji itu.

2. Analisis Karakter Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai/hukum baik dan buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah-laku yang baik disebut orang yang bermoral.

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial. Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya.

Hasil data mengenai implementasi atau pelaksanaan pendidikan karakter siswa ini tidak hanya terjadi di kelas tetapi di luar kelas. Siswa-siswa sedikit

demikian sedikit bisa mengkolaborasi dan kerjasama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam materi pembelajaran, dan peran guru sedapat mungkin menciptakan suasana yang menyenangkan dan siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Adapun karakter yang dilakukan siswa yaitu tanggung jawab, jujur, disiplin, sopan terhadap guru lain, peduli kepada siswa, dan lain sebagainya. Selain itu, siswa diharapkan melaksanakan dan membiasakan kegiatan positif agar tertanam karakter baik dalam diri siswa.⁴⁷

Selanjutnya, karakter siswa di kelas IV Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus ini siswa diharapkan membiasakan banyak bertanya terutama pertanyaan untuk memahami materi ajar saat itu dan untuk memperluas materi siswa diperbolehkan bertanya. Banyak bertanya agar siswa mempunyai keluasaan materi yang sedang dibahas dari berbagai sumber, guru itu mendidik dengan hati sehingga siswa tidak takut dan sungkan. Selama ini siswa kelas IV memiliki karakter seperti bersikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras dan kemampuan menerapkan prosedur. Begitu juga siswa mampu meneladani sikap-sikap baik yang terkandung dalam pembelajaran. Hal ini yang membedakan dengan kelas lain yaitu kitab akhlaq yang dipelajari berbeda, dan isi materi akhlaq juga berbeda. Karena di kelas IV memakai kitab washoyai yang berisi diantaranya adab dalam menuntut ilmu, adab ketika makan dan minum, adab ketika dengan teman, dan sebagainya. Maka dari beberapa nilai karakter tersebut siswa mengutamakan nilai kesopanan, kedisiplinan dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Karakter yang dimiliki siswa kelas IV yakni nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

⁴⁷ Hasil data wawancara dengan Mbar Utomo, Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 14 Januari 2021.

⁴⁸ Hasil data wawancara dengan Zainal Fahmi, Waka Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2021.

cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Hal yang terpenting bagi saya sebagai guru, yakni mengembangkan aktivitas siswa yaitu mengamati, bertanya, memahami materi, dan merespon sikap dengan baik. Dengan itu di harapkan siswa termotivasi untuk mengamati materi yang terdapat di sekitarnya, mencatat dan memahami materi. Pada kesempatan ini guru harus menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak cepat dan memberikan contoh yang baik terkait materi yang dibahas. Selain itu, karakter utama yang ditekankan yaitu nilai sopan santun kepada orang seperti yang dipelajari dalam mata pelajaran akhlak.⁴⁹

Kemudian, hasil wawancara Wali murid Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus bahwa karakter yang baik yang dilakukan anak kelas IV antara lain patuh kepada guru, orang tua, dan berbuat baik kepada teman. Selain itu anak-anak dianjurkan senantiasa melakukan perilaku yang baik, membantu temannya, mau berbagi, tidak bertengkar, sopan terhadap semua orang, dan menjaga diri dari perilaku yang tercela.⁵⁰

Hal ini guru sebagai pengarah dalam penanaman karakter siswa, karena guru merupakan pembimbing dan pembina dalam pembelajaran siswa menuju gerbang kebaikan. Faktor pendukung lain selain guru adalah faktor yang berasal dari siswa. Siswa sebagai obyek atau sasaran pembelajaran akan sangat mendukung sekali karena pada hakekatnya kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara obyek dan subyek pendidikan, yaitu guru dan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa harus berupaya untuk lebih aktif dan melatih untuk percaya diri dalam

⁴⁹ Hasil data wawancara dengan Bajang Suntoro, Waka Kesiswaan dan Guru MI NU TBS Kudus, pada tanggal 15 Januari 2021.

⁵⁰ Hasil data wawancara dengan M.Nur Qosim, Walimurid Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Kudus, pada tanggal 16 Januari 2021.

mengemukakan pendapat sehingga persepsi yang selama ini menganggap bahwa siswa hanyalah sebagai penerima ilmu pengetahuan harus segera dirubah, karena dengan metode diskusi ini siswa berusaha untuk menjadi penemu, yaitu menemukan ilmu pengetahuan melalui pengalaman yang dimilikinya.

Posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri anak-anak dan siswa-siswa yang dia didik. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik, apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh.⁵¹

Guru juga merupakan contoh bagi yang lainnya dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. adalah panutan dan ikutan bagi seluruh orang beriman, para guru dan pendidik harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi para siswa dan masyarakat, baik ketika berada di sekolah, masjid, maupun tempat lain.

Peran guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka

⁵¹ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 108-109

dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kebajikan.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Guru merupakan faktor utama dalam membimbing siswa, apabila guru tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dan tidak mampu melibatkan murid dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tersebut belum efektif. Guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang professional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam penyampaian materi terkadang ada faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran.

Guru mempunyai peranan penting dalam mendukung kelancaran penerapan metode pembelajaran. Artinya guru dalam kegiatan pengajaran berusaha bagaimana agar pembelajaran menyenangkan bagi siswa sehingga dapat merangsang keberanian siswa untuk berpendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa guru harus berusaha sebisa mungkin menggunakan cara untuk berkomunikasi pada siswa dan membiarkan siswa berpendapat sesuka hati mereka, secara tidak langsung

ini dapat merangsang siswa untuk belajar lebih semangat di dalam kelas. Misalnya: guru mengajar dengan menggunakan cara yang demokratis yaitu dengan memberikan kebebasan untuk berpendapat pada siswa.

Hasil data tentang faktor pendukung pola pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus antara lain:

- a. Pembelajaran di madrasah dapat melatih anak untuk menerapkan budi pekerti dan penanaman nilai karakter.
- b. Belajar saling menghormati dengan orang yang lebih tua terutama orang tua, guru dan teman.⁵²
- c. Proses pembinaan akhlak di madrasah dengan adanya kerjasama dan kekompakan para guru dan seluruh elemen di madrasah.
- d. Semua bertanggungjawab dalam pembinaan moral siswa atau penanaman nilai karakter siswa.⁵³
- e. Sistem di madrasah yang menekankan untuk selalu bertawadhu' pada guru dan berperilaku baik juga mendukung dalam penanaman nilai karakter ini membuat eksistensinya menjadi semakin baik.⁵⁴
- f. Orang tua senantiasa menghibau dan memerintah anak agar selalu berlaku sopan dengan semua orang, dengan guru, orang yang lebih tua, dan teman-teman mereka.

Berlandaskan data yang diuraikan pada temuan tentang faktor pendukung pada penerapan pendidikan karakter di atas, dapat peneliti analisa diantaranya:

- a. Faktor Madrasah, yang meliputi kesesuaian visi, misi dan tujuan madrasah yang mendukung terlaksananya pembelajaran akhlak, tersedianya sumberdaya manusia yang berkompeten untuk

⁵² Hasil data wawancara dengan Bajang Sunoro, Waka Kesiswaan dan Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 15 Januari 2021.

⁵³ Hasil data wawancara dengan Mbar Utomo, Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 14 Januari 2021.

⁵⁴ Hasil data wawancara dengan Zainal Fahmi, Waka Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 14 Januari 2021.

mengajarkan pelajaran akhlak, adanya keikutsertaan masyarakat di madrasah dan sekitarnya untuk membantu mengawasi murid-murid, serta adanya aturan-aturan madrasah yang sesuai dengan tata cara berakhlak baik bagi masyarakat sekolah.

- b. Faktor Materi Pelajaran, yang meliputi kesesuaian mata pelajaran dengan usia anak dalam mempelajari akhlak, tujuan pengajaran materi yaitu dapat melatih anak untuk menerapkan budi pekerti yang baik dan dapat mengarahkan anak untuk saling menghormati dengan orang yang lebih tua terutama orang tua, guru dan teman.
- c. Faktor siswa, yang meliputi kesiapan siswa ketika pembelajaran mulai dari kitab, alat tulis dan kesiapan mental serta konsentrasi dalam memahami materi akhlak salaf, dan usia murid yang masih dalam tingkat kontrol yang relatif mudah untuk di doktrin tentang penanaman nilai akhlakul karimah.
- d. Faktor guru dan elemen lain, yang meliputi pembiasaan berperilaku baik melalui nasehat, teguran, dan teladan atau contoh berperilaku yang baik oleh guru yang menjadikan anak terbiasa untuk selalu berperilaku baik, kekompakan semua pihak di madrasah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran akhlak, serta adanya kontrol dan pengawasan dari semua guru.
- e. Faktor Wali Murid, yang meliputi keikutsertaan orang tua dan pengasuh pondok dalam mengawasi dan menasehati anak-anaknya agar senantiasa berlaku baik.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa karakter dan akhlak lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri.

Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.

Selain itu hasil temuan data tentang faktor penghambat pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus antara lain:

- a. Kurang perhatiannya siswa ketika pembelajaran, sebagian belum bisa memperbaiki sikapnya atau yang sering melanggar aturan madrasah.
- b. Adanya perbedaan kemampuan intelegensi siswa.
- c. Kurang adanya perhatian dari sebagian siswa untuk senantiasa berperilaku baik.
- d. Berperilaku kurang sopan terhadap guru dan rendahnya kesadaran dalam berakhlak atau karakter⁵⁵

Data lain dari Karyawan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus bahwa faktor pendukungnya penerapan pendidikan karakter ini yakni siswa senantiasa mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh madrasah, juga mau membiasakan diri dengan perilaku yang baik, seperti membantu karyawan ketika membersihkan kelas, atau terkadang membuang sampah pada tempatnya. Kalau faktor penghambatnya yaitu sulitnya dalam kesadaran untuk makan di luar kelas, karena terkadang masih ada anak yang makan di kelas menjadikan adanya sampah di kelas.⁵⁶

Kemudian, hasil data dari Wali murid Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus bahwa selaku orang tua senantiasa menghimbau dan memerintah anak saya agar selalu berlaku sopan dengan semua orang, dengan guru, orang yang lebih tua, dan teman-teman mereka. Juga menjaga diri dari perbuatan yang tercela dengan harapan nasehat kami akan menjadi

⁵⁵ Hasil data penelitian di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 14 dan 15 Januari 2021.

⁵⁶ Hasil data penelitian dengan Karyawan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Kudus, pada tanggal 16 Januari 2021.

semangat bagi anak-anak kami agar terus memperbaiki perilaku mereka. Namun anak terkadang timbul rasa malas ketika anak disuruh tidak langsung dikerjakan atau tidak melaksanakan apa yang diperintah guru misalnya dalam pengerjaan tugas. Hal ini peran guru yang senantiasa memberi pengarahan siswa untuk senantiasa berlaku sopan dan tata krama terhadap guru. Selain itu juga adanya unggah-ungguh atau tawadu' terhadap gurunya sendiri meskipun di lingkungan sekitar seperti halnya teman sendiri.⁵⁷

Hal ini, anak-anak memerlukan pembimbing beriman yang dapat terus mengontrol perjalanan mereka hingga ke depan nanti, yaitu ketika memasuki masa pubertas. Pada saat itulah, halangan yang merintangai jalan anak-anak dalam bergaul dan hidup dengan keimanan akan diuji yang beresiko pada degradasi moral. Pada waktu yang bersamaan pula, eksistensi orang tua mulai tampak dalam pandangan anak-anak mereka. Para orang tua akan merasa bahagia dengan pendidikan yang didapat oleh anak-anak mereka. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter ini diperlukan sejak dini agar siswa mampu membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk yang harus di jauhi.

Melalui pemaparan di atas, penulis sependapat dengan Masarudin Siregar yang mengatakan bahwa guru merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk mendidik, membimbing, dan mengajar putra-putri mereka agar kelak menjadi orang-orang yang berguna bagi masyarakat dan dapat memikul tanggung jawab negara dengan baik.⁵⁸

Pada setiap guru terletak suatu tanggung jawab untuk membawa murid-muridnya pada suatu taraf kemampuan tertentu, dalam rangka ini mereka semestinya setiap rencana untuk keputusan dan penilaian yang dilaksanakan oleh guru tersebut harus dapat

⁵⁷ Hasil data penelitian dengan Walimurid Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Kudus, pada tanggal 16 Januari 2021.

⁵⁸ Masaruddin Siregar, *Didaktik Metodik dan Kedudukannya dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Simbangsih, 2005), 83.

didudukkan dan dibenarkan dari sudut pelaksanaan tanggung jawab itu.⁵⁹

Perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Guru pun akan sia-sia mengajar bila anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Hanya keributan yang terjadi di sana sini. Guru menerangkan bahan pelajaran perhatian anak didik ke arah lain, atau anak didik dengan kegiatan mereka masing-masing.

Hal-hal diatas itu tidak harus terjadi di kelas, maka guru harus mengambil tindakan untuk menenangkan suasana kelas sehingga terjadi interaksi yang kondusif antara guru dan anak didik. Salah satu usaha untuk memancing perhatian anak didik adalah dengan menggunakan media yang merangsang anak didik untuk berpikir. Cara lainnya adalah menghubungkan yang akan dijelaskan itu dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak didik / bahan apersepsi.

Melalui uraian di atas, maka pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. Pembentukan nilai karakter disini dapat terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dilakukan, maka apabila anak didik dibina dan dididik dengan kebiasaan baik maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang baik. Sebaliknya apabila anak didik itu dibina dengan kebiasaan jelek maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang jelek karena hal-hal yang sering dilakukan itu telah menjadi kebiasaan. Maka kendala-kendala yang ada haruslah disikapi oleh semua orang dalam lingkungan sekitar anak. Orang tua, guru, dan semua fihak harus setiap saat mengawasi anak-anak dan tidak bosan untuk selalu menasehati dan mengingatkan anak, sehingga akan tercapai tujuan penerapan tersebut secara optimal.

⁵⁹ Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung:Tarsito, 2006), 56.